

Pemberian Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Gunung Menang Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir

Ranida Arsi¹, Putri Ayu Eem MS^{*2}, Verdia Nabilah³, Holifah⁴, Siti Hana Khayyirah⁵, Ernima Yusnita⁶, Amalia Aini Sapitri⁷, Anisa Fitri⁸, Amanda Febrianti⁹, Gerry Akino¹⁰, M.Ridho Alfarabi¹¹, Siti Sholehah¹², Nina Nurfala¹³, Melati Rias Susanto¹⁴, Sri Ekawati¹⁵, Risna Maryana¹⁶, Putri Zuliana

^{1,2,10,12,13,15,16,17}Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

^{3,4,5,14}Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa

^{6,7,8,9}Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa

¹¹Fakultas Hukum, Universitas Kader Bangsa

*e-mail: putryayueem@gmail.com

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perwujudan pola hidup sehat dalam budaya masyarakat, keluarga, dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan menjaga kesehatan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Desa Gunung Menang menghadapi berbagai permasalahan terkait kebersihan lingkungan dan dampak sanitasi lingkungan dan sanitasi perorangan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis berbagai upaya pendidikan yang telah dilaksanakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut di desa ini. Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan kesehatan yang meliputi penyuluhan dan kegiatan kolaboratif. Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan yang meliputi peran keluarga dan masyarakat secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. Pengabdian masyarakat ini mengadvokasi program pendidikan yang lebih terorganisasi dan kolaboratif di antara sekolah dan masyarakat di Desa Gunung Menang.

Kata kunci: PHBS, CTPS dan Kebersihan Lingkungan

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is the embodiment of a health-oriented lifestyle within the culture of people, families, and communities, with the objective of enhancing, preserving, and safeguarding their physical, mental, spiritual, and social well-being. Gunung Menang Village confronts issues pertaining to environmental hygiene and the effects of both environmental and personal sanitation. This research seeks to analyze the many educational initiatives implemented to mitigate these issues in this town. This research employs a health education approach including counseling and collaborative activities. The study's results demonstrate that education including the roles of families and communities significantly enhances knowledge about the necessity of health and hygiene maintenance. This research advocates for a better organized and collaborative educational program among schools and communities in Gunung Menang Village.

Keywords: PHBS, CTPS and Environmental Cleanliness

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perwujudan pola hidup sehat yang telah mengakar dalam budaya masyarakat, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan, memelihara, dan menjaga kesejahteraan fisik, mental, spiritual, dan social [1]. Pelaksanaan PHBS meliputi perilaku seperti mencuci tangan dengan benar dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Mencuci tangan dengan sabun terbukti secara empiris dapat menghambat penularan penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) [2].

Kurangnya pengetahuan siswa tentang PHBS yang meliputi gejala, manfaat, dan dampak jika tidak dilaksanakan, dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Anak-anak yang lalai menerapkan PHBS rentan terhadap penyakit seperti cacingan, diare, sakit gigi, infeksi kulit, dan malnutrisi, yang semuanya berdampak buruk pada kesehatan dan kualitas hidup mereka. Selain itu, anak-anak usia sekolah sering kali lebih rentan terhadap penyakit karena keterlibatan mereka yang aktif dalam bermain, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah [3]

World Health Organization (WHO) menggarisbawahi perlunya budaya cuci tangan pakai sabun (CTPS), karena sekitar 100.000 anak meninggal setiap tahunnya karena penyakit menular seperti diare. Sebuah penelitian WHO tahun 2017 menunjukkan bahwa penerapan CTPS dapat mengurangi kejadian diare hingga 45%, sementara pengobatan yang mencakup tindakan CTPS dapat menurunkan kejadian hingga 94%. Lebih jauh lagi, cuci tangan pakai sabun dan air mengalir dapat menurunkan kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan flu burung hingga 50% [4]. Pendidikan kesehatan tentang PHBS sangat penting, terutama bagi anak usia sekolah yang rentan terhadap penyakit menular. Pelaksanaan PHBS di lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana yang higienis dan sehat, sehingga dapat melindungi siswa, pendidik, dan warga sekolah dari berbagai bahaya penyakit [5]. Inisiatif pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan masyarakat di Desa Gunung Menang, sehingga mereka dapat menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan anak-anak mengenai pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat ditingkatkan melalui pemberian edukasi seperti pada pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Marko Ferdian Salim, dkk (2021) bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang PHBS sebesar 57%. Pengetahuan peserta tentang PHBS sebelum kegiatan edukasi berada pada kategori kurang baik pada setiap indikator PHBS [6]

Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Ardy Farmalarissa Annis, dkk (2023) kegiatan edukasi dapat dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang diare dan PHBS yang ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Berdasarkan hasil dari pre-test dan post-test siswa menunjukkan terdapat perbedaan persentase tingkat pengetahuan siswa antara pre-test dan post-test. Persentase siswa dengan tingkat pengetahuan rendah dan sedang dari hasil pre-test menurun jika dibandingkan dengan hasil post-test, sedangkan siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi meningkat pada post-test [7].

Kolaborasi bersama merupakan bagian integral dari budaya Indonesia yang menekankan pentingnya solidaritas dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Inisiatif ini bertujuan untuk mendidik penduduk Desa Gunung Menang tentang teknik mencuci tangan yang benar, mengingat semakin dikenalnya peran kebersihan tangan dalam pencegahan penyakit. Dengan demikian, diharapkan kualitas hidup masyarakat akan meningkat, sehingga lingkungan menjadi lebih baik dan bersih.

SD Negeri 6 Penukal merupakan sekolah dasar yang terletak di Desa Gunung Menang, Kecamatan Penukal, Kabupaten PALI, tempat berlangsungnya penyuluhan. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mencuci tangan hanya dengan air, kurang memiliki pengetahuan tentang cara mencuci tangan yang benar dan menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan edukasi PHBS bagi siswa dan masyarakat di Desa Gunung Menang menjadi sangat penting.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi kesehatan melalui penyuluhan dengan menggunakan media visual dan demonstrasi langsung di depan siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa mengenai manfaat penerapan pola hidup bersih dan sehat. Selain itu, praktik langsung Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan juga dilakukan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Penukal, Desa Gunung Menang, Kecamatan Penukal, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

A. Tahap Persiapan Kegiatan

Program Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta

mencuci tangan dengan benar guna mencegah berbagai penyakit menular. Program ini mendapat respon positif dari masyarakat Desa Gunung Menang. Adapun tahapan persiapan kegiatan meliputi:

1. Menetapkan tujuan edukasi, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat dan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama kebersihan tangan, agar terhindar dari bakteri dan penyakit
2. Mengajukan permohonan izin penyuluhan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 6 Penukal di Desa Gunung Menang.
3. Mengatur jadwal dan memperoleh izin dari pihak sekolah untuk pelaksanaan penyuluhan.
4. Mempersiapkan alat peraga dan bahan penyuluhan, seperti leaflet edukatif, media visual, sarana cuci tangan, serta peralatan kebersihan untuk mendukung kegiatan praktik langsung.

B. Tahap Persiapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan gotong royong membersihkan lingkungan. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan dan pengenalan dengan siswa yang menjadi peserta penyuluhan.
2. Penyampaian materi edukasi mengenai kebersihan lingkungan dan kebersihan diri, dengan tema "Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun dan Gotong Royong di Desa Gunung Menang".
3. Menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta risiko kesehatan akibat lingkungan yang tidak terawat, seperti penyakit diare, ISPA, dan infeksi kulit.
4. Diskusi kelompok interaktif setelah penyuluhan, untuk memperdalam pemahaman siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya.
5. Pelaksanaan kegiatan gotong royong bersama siswa dan masyarakat dalam membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya, sebagai bentuk penerapan langsung edukasi yang telah diberikan.
6. Penutupan kegiatan, yang mencakup foto bersama peserta penyuluhan, berpamitan dengan kepala sekolah, serta refleksi singkat tentang manfaat kegiatan.
7. Penyusunan laporan kegiatan pengabdian masyarakat, sebagai dokumentasi hasil program dan bahan evaluasi untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang.

C. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program konseling dalam meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konseling yang diberikan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dan masyarakat tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan. Lebih jauh, penilaian berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan konseling, sehingga memungkinkan peningkatan dan penyesuaian program di masa mendatang, dengan adanya evaluasi, efektivitas edukasi kesehatan dapat lebih terukur dan dipantau perkembangannya.

Tahapan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Penilaian Sebelum dan Sesudah Penyuluhan (Pre-Test dan Post-Test)
 - a. Sebelum penyuluhan, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai PHBS dan kebersihan lingkungan.
 - b. Setelah penyuluhan, dilakukan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.
 - c. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan melalui CTPS dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku higienis siswa secara signifikan
2. Observasi dan Wawancara
 - a. Observasi dilakukan untuk menilai apakah siswa mulai menerapkan perilaku mencuci tangan dengan benar dan menjaga kebersihan lingkungan setelah penyuluhan.

- b. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka berubah setelah penyuluhan.
 - c. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sehat lebih efektif ketika didukung oleh guru dan lingkungan sekolah yang konsisten
3. Analisis Data dan Dokumentasi
- a. Hasil dari pre-test, post-test, serta observasi lapangan dianalisis untuk mengidentifikasi pola perubahan pengetahuan dan sikap siswa terhadap PHBS.
 - b. Dokumentasi dalam bentuk laporan kegiatan, foto, serta testimoni dari peserta dan guru digunakan sebagai bahan rekomendasi pengembangan program edukasi yang lebih luas di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Penyuluhan dalam Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Kebersihan

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penyuluhan langsung dan interaktif tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), termasuk oleh instruktur, efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan. Metode demonstrasi langsung dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) serta keterlibatan kolaboratif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan [8].

Tabel 1 dijelaskan bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi, sebanyak 5 orang (5%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 10 orang (33%) memiliki sedang dan rendah sebanyak 15 orang (50%). Setelah edukasi, tidak ada peserta yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan didapatkan peningkatan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 13 orang (43%) dan kategori sedang 17 orang (57%).

Tabel 1.

Hasil Pengukuran Pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Gunung Menang Kabupaten Pali

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	5	17 %	13	43 %
2	Sedang	10	33 %	17	57 %
3	Rendah	15	50 %	0	0
	Total	30	100 %	30	100 %

Peningkatan pemahaman ini sejalan dengan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berorientasi pada praktik lebih efektif daripada konseling sepihak dalam mengubah persepsi siswa tentang kebersihan dan kesehatan [2]. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya mencuci tangan dengan benar, kebersihan lingkungan, dan dampak buruk dari praktik tidak higienis secara lebih efektif ketika konten disajikan melalui demonstrasi langsung dan kegiatan interaktif [9].

Selain itu, partisipasi dalam kegiatan kolaboratif meningkatkan kesadaran siswa tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga menumbuhkan perilaku hidup bersih yang berkelanjutan. Dengan demikian, program edukasi ini secara substansial meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Gunung Menang tentang pentingnya mengintegrasikan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini sejalan dengan pengabdian masyarakat Hikmawati Usman, dkk (2024) bahwa para siswa mampu mempraktikkan langkah-langkah CTPS yang telah disampaikan pada saat penyuluhan [9]. Selain itu, mereka juga mampu menerapkan CTPS yang benar sesuai dengan materi penyuluhan yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian

Wijaya, (2023) bahwa tingkat pengetahuan santri terkait pentingnya CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) berkategori baik sebelum dilakukan intervensi sebanyak 6 peserta (37,5%) dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 15 peserta (93,75%) [10].

Selain itu, didapati juga adanya peningkatan angka pengetahuan siswa melalui pembagian pre test dan post-test setelah diberikan penyuluhan Kesehatan tentang PHBS dengan indikator CTPS. Hal ini sesuai dengan penelitian Apriliany, Umboro, FatimatuZZahra, & Hastuti (2023) bahwa dari hasil rata-rata nilai pretest (40,5), posttest (89,0) dan terjadi peningkatan rata-rata 48,5 dengan persentase peningkatan hardskill sebesar 48,5%, yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa/i terhadap pentingnya cuci tangan pakai sabun untuk kesehatan dan pencegahan penyakit pada anak [11].

Beberapa hasil yang dicapai melalui edukasi prilaku hidup bersih dan sehat ini:

1. Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Pentingnya Kebersihan

Setelah penyuluhan, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan tangan, lingkungan, serta cara mencegah penyebaran penyakit. Studi menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kebersihan lingkungan

2. Perubahan Perilaku dalam Mencuci Tangan

Edukasi mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mendorong masyarakat untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan cara yang benar. Berdasarkan pengamatan, setelah penyuluhan, lebih banyak siswa dan masyarakat yang mulai mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sesuai dengan standar kesehatan

3. Peningkatan Kepedulian terhadap Lingkungan

Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan mengalami peningkatan. Siswa yang sebelumnya kurang memperhatikan kebersihan di sekitar mereka mulai aktif dalam menjaga kebersihan kelas, halaman sekolah, serta area umum lainnya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan perilaku ini terjadi akibat kombinasi penyuluhan yang interaktif dan keterlibatan komunitas dalam kebersihan lingkungan.

4. Terbentuknya Kebiasaan Hidup Sehat

Kebiasaan hidup sehat mulai terbentuk setelah penyuluhan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, rutin mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta menjaga kebersihan diri dan tempat tinggal. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pembiasaan perilaku hidup sehat sejak dini melalui edukasi terstruktur dapat membentuk pola hidup yang lebih sehat di masyarakat

5. Pengurangan Penyakit Menular

Masyarakat yang menerapkan kebersihan dengan lebih baik mengalami penurunan risiko penyakit menular, seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), serta penyakit kulit yang sering terjadi akibat sanitasi yang buruk. Studi menunjukkan bahwa praktik kebersihan yang lebih baik dapat mengurangi angka kejadian diare hingga 45% dan menurunkan risiko ISPA sebesar 50%.

6. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan Gotong Royong

Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan. Orang tua, guru, dan siswa mulai berpartisipasi aktif dalam membersihkan lingkungan sekolah, rumah, serta fasilitas umum. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kebersihan tidak hanya berdampak secara individu, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat.

B. Peran Keluarga dan Masyarakat

Peran keluarga dan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan edukasi kebersihan dan kesehatan. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak, sedangkan masyarakat memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) [12].

Orang tua yang terlibat langsung dalam mendukung kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku anak. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan kebiasaan

kebersihan sejak dini cenderung lebih disiplin dalam menerapkan pola hidup sehat. Selain itu, dukungan dari masyarakat, seperti tokoh agama, guru, dan pemuka adat, memperkuat penerapan kebiasaan kebersihan dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung perilaku sehat[13].

C. Tantangan dalam Penerapan Edukasi

Meskipun penyuluhan ini memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah tingkat penerimaan yang berbeda di kalangan masyarakat, terutama bagi individu yang belum terbiasa dengan edukasi kebersihan berbasis ilmiah. Selain itu, faktor sosial dan ekonomi juga memengaruhi sejauh mana masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan edukasi ini antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran dan Kebiasaan Masyarakat

Salah satu kendala terbesar dalam implementasi PHBS adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Banyak individu masih menganggap bahwa kebersihan hanyalah tanggung jawab individu tertentu, seperti tenaga kebersihan atau petugas kesehatan, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Selain itu, kebiasaan hidup bersih belum menjadi prioritas bagi sebagian masyarakat, terutama di daerah yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Misalnya, masih banyak orang yang menganggap mencuci tangan hanya perlu dilakukan ketika tangan tampak kotor, tanpa memahami bahwa bakteri dan virus dapat tetap ada meskipun tangan terlihat bersih.

2. Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur

Keterbatasan sarana kebersihan, seperti kurangnya fasilitas cuci tangan di sekolah, tempat umum, dan rumah tangga, menjadi tantangan dalam mendorong masyarakat untuk menerapkan kebiasaan PHBS. Tidak semua sekolah atau fasilitas umum memiliki tempat cuci tangan yang memadai, sehingga meskipun siswa telah diberi edukasi mengenai pentingnya CTPS, mereka kesulitan menerapkannya secara konsisten. Selain itu, akses terhadap air bersih yang terbatas juga menjadi kendala di beberapa wilayah. Masyarakat yang mengalami kesulitan mendapatkan air bersih lebih cenderung menghemat air untuk kebutuhan lain daripada menggunakannya untuk mencuci tangan atau membersihkan lingkungan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan praktik kebersihan yang sudah mulai diterapkan.

3. Norma Sosial dan Kebiasaan Lama

Norma sosial dan kebiasaan lama sering kali menjadi penghambat dalam penerapan perilaku hidup bersih. Sebagian masyarakat masih mempertahankan praktik-praktik tradisional yang tidak selalu sesuai dengan standar kebersihan modern. Misalnya, beberapa orang masih menggunakan air seadanya tanpa sabun untuk mencuci tangan atau mengabaikan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, di beberapa komunitas, kebersihan sering kali dianggap sebagai isu yang kurang penting dibandingkan dengan kebutuhan ekonomi atau sosial lainnya. Misalnya, di lingkungan yang sibuk dengan kegiatan kerja, masyarakat lebih cenderung mengabaikan kebersihan tempat tinggal mereka karena keterbatasan waktu dan tenaga.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang lebih berkelanjutan, seperti melibatkan komunitas dalam edukasi kebersihan jangka panjang, meningkatkan akses terhadap fasilitas kebersihan, serta mengintegrasikan materi kebersihan dalam kurikulum pendidikan.

D. Dampak Jangka Panjang dari Penyuluhan

Program penyuluhan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku dalam jangka pendek, tetapi juga diharapkan dapat memberikan dampak

jangka panjang bagi masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, diharapkan kasus penyakit yang berhubungan dengan sanitasi buruk, seperti diare dan ISPA, dapat terus berkurang. Studi menunjukkan bahwa edukasi kebersihan yang dilakukan secara konsisten dapat menurunkan angka kejadian penyakit menular hingga 60% dalam lima tahun [2].

Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam membangun budaya kebersihan di Desa Gunung Menang, yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Jika kegiatan ini terus dilaksanakan secara berkala dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, maka desa ini dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menerapkan PHBS secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gunung Menang.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan Pola Hidup Bersih dan Sehat dengan indikator Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gunung Menang, memiliki dampak yang sangat positif bagi masyarakat, baik dalam aspek kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Melalui penyuluhan yang dilakukan secara terus-menerus, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi penyebaran penyakit, meningkatkan kualitas kebersihan, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Selain itu, kegiatan gotong royong memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga, yang pada gilirannya memperbaiki kondisi sosial dan mempererat hubungan antar individu dalam komunitas. Secara ekonomi, dampak positif dari kebiasaan cuci tangan dan gotong royong juga terlihat dalam pengurangan biaya pengobatan akibat penyakit yang dapat dicegah dan peningkatan produktivitas masyarakat. Penyuluhan yang efektif tidak hanya membawa perubahan perilaku individu, tetapi juga mendorong perubahan budaya yang berkelanjutan di masyarakat. Secara keseluruhan, penyuluhan CTPS dan gotong royong memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kualitas hidup, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat Di Desa Gunung Menang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat menyampaikan terima kasih untuk dukungan serta kemudahan yang diberikan Rektor Universitas Kader Bangsa dan segenap pengelola Program Studi Kesehatan dan akhirnya kegiatan edukasi ini berjalan lancar. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Kepala Desa Gunung Menang Kabupaten Pali dan Kepala Sekolah SDN 6 Penukal yang sudah mengizinkan serta membantu mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemensos RI, "Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan kapabilitas anak dan keluarga," *Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS adalah upaya untuk memperkuat budaya seseorang, kelompok maupun Masy. agar peduli dan mengutamakan Kesehatan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik*, pp. 1–14, 2020.
- [2] R. Anastasya Siregar and N. S. Batubara, "Penyuluhan PHBS dan Demonstrasi cara cuci tangan dan sikat gigi yang benar di Desa Simatohir Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu," *J. Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 26–32, 2021, doi: 10.51933/jpma.v3i1.342.

- [3] H. Febriawati, W. Angraini, O. Oktarianita, and A. F. Rizal, "Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu," *J. Kreat. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 4, pp. 1412–1426, 2023, doi: 10.33024/jkpm.v6i4.8947.
- [4] C. E. Wandhani, O. P. Winata, S. L. Maknun, S. Maryamah, Y. D. Febriyanti, and A. H. Hermawati, "Edukasi Kesehatan Cuci Tangan Standar World Health Organization (WHO) Memutus Rantai Bakteri," *Comf. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, 2024, doi: 10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v4i1.193.
- [5] H. Haryati, "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dan Aksi Masyarakat dalam Upaya Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Kambu Kota Kendari," *J. Pengabdi. Meambo*, vol. 1, no. 2, pp. 74–82, 2022, doi: 10.56742/jpm.v1i2.14.
- [6] M. F. Salim, M. S. M. Syairaji, D. B. Santoso, A. E. Pramono, and N. F. Askar, "Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo," *J. Pengabdi. dan Pengemb. Masy.*, vol. 4, no. 1, p. 19, 2022, doi: 10.22146/jp2m.51342.
- [7] A. F. Annis and N. Qur'aniati, "Edukasi PHBS dalam Upaya Pencegahan Diare pada Anak Sekolah di Desa Dander Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro," *J. Community Engagem. Heal.*, vol. 6, no. 1, pp. 146–153, 2023, doi: 10.30994/jceh.v6i1.450.
- [8] K. Pranata, H. L. Dewi, and Z. Zulherman, "Efektivitas Video Animasi Berbasis Animaker Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Sekolah Dasar," *J. Tunas Bangsa*, vol. 9, no. 1, pp. 11–17, 2022, doi: 10.46244/tunasbangsa.v9i1.1723.
- [9] H. Usman *et al.*, "Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Sekolah Dasar di Desa Pancana, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru," *J. Lepa-lepa Open*, vol. 4, no. 1, pp. 181–186, 2024.
- [10] D. R. Wijaya, "Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Santri TPA Nurul Muallim Kab. Gowa," *Soc. J. Public Heal. Serv.*, vol. 2, pp. 65–69, 2023, doi: 10.24252/sociality.v2i1.36279.
- [11] F. Apriliany, R. O. Umboro, F. Fatimatuazzahra, and H. Hastuti, "Edukasi Dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk Kesehatan Dan Pencegahan Diare Pada Anak," *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 7, no. 2, p. 806, 2023, doi: 10.31764/jpmb.v7i2.14708.
- [12] S. Rexmawati and A. U. P. Santi, "Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 10 Sampai 12 Tahun Di Kampung Baru Pondok Cabe Udik," *Semin. Nas. Penelit. LPPM UMJ*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- [13] R. A. Fadila and R. D. Rachmayanti, "Pola Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Kota Surabaya, Indonesia," *Media Gizi Kesmas*, vol. 10, no. 2, pp. 213–221, 2021.